

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang terus mendapat perhatian untuk dikembangkan. Upaya pengembangan tanaman kakao disamping masih diarahkan pada peningkatan populasi (luas lahan) juga telah banyak diarahkan pada peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil. Adapun aspek yang paling diperhatikan dalam usaha peningkatan jumlah produksi dan mutu kakao adalah penggunaan bibit kakao unggul dalam pembudidayaannya.

Pada rentang kurun waktu lima tahun (2014-2018) luas areal tanam perkebunan kakao di Sumbar meningkat secara perlahan dari 145.735 ha pada tahun 2014 menjadi 163.129 ha tahun 2018, atau naik dengan laju pertumbuhan 13,18%/tahun. Pada tahun 2018 kenaikan areal tanam kakao tersebut antara lain disumbang oleh kakao Kabupaten Padang Pariaman seluas 30.289 ha sebagai penyumbang areal tanam tertinggi, diikuti Kabupaten Pasaman dengan luas 26.273 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2018). Data ini mengindikasikan bahwa perluasan areal kakao cukup berhasil, karena didorong oleh berbagai upaya yang dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait, khususnya Dinas Perkebunan. Hal ini juga merupakan dampak dari pasca pencaangan Provinsi Sumatera Barat sebagai wilayah pengembangan kakao di Indonesia Bagian Barat oleh Wakil Presiden RI tahun 2006, perkembangan areal tanaman kakao di daerah ini melaju relatif meningkat.

Masalah utama usaha tani kakao di Sumbar adalah rendahnya produktivitas (<1 ton/ha/tahun), sedangkan potensi hasil bisa mencapai 2,5 ton/ha/tahun (Pusat Penelitian Kopi Kakao Indonesia, 2006). Penyebab utama rendahnya produktivitas kakao tersebut ada kaitannya dengan pemeliharaan. Upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan produktivitas kakao telah dilakukan melalui berbagai pendekatan antara lain melalui penyediaan bibit berkualitas, pemberdayaan petani, pengembangan kelembagaan agribisnis dan penyuluhan inovasi teknologi. Namun upaya itu masih perlu terus dilakukan karena faktanya masih terjadi kesenjangan dalam produktivitas kakao.

Upaya mendorong pengembangan kakao di Indonesia pada tahun 2018 anggaran pengembangan kakao berkelanjutan yang disiapkan oleh pemerintah mampu mendukung total perluasan 18.650 ha yang terdiri dari perluasan areal/peremajaan 2.080 ha, intensifikasi 1.030 ha, rehabilitasi 15.540 ha. Alokasi terbesar dalam pengembangan ini lebih difokuskan di Sulawesi. Hal ini dikarenakan sentra produksi terbesar kakao di Indonesia berada di empat provinsi yaitu Sulawesi Selatan dengan luas areal 249.063 ha, Sulawesi Tengah seluas 275.627 ha, Sulawesi Tenggara memiliki luas areal 290.146 ha, dan Sulawesi Barat dengan luas areal 148.614 ha. Secara keseluruhan luas areal perkebunan kakao di Indonesia berkisar 1,67 juta ha yang sebagian besar didominasi oleh perkebunan rakyat (Ditjenbun, 2018).

Program rehabilitasi tanaman tua dan tidak produktif telah tersedia teknologi sambung samping (*side-cleft-grafting*), yaitu teknik rehabilitasi dengan cara menyambungkan entres kakao unggul (sebagai batang atas) pada tanaman kakao yang tidak produktif (sebagai batang bawah). Secara umum teknik sambung samping merupakan teknik perbaikan tanaman yang dilakukan dengan cara menempelkan entres (cabang *plagiotrop*) yang berasal dari jenis (klon) kakao unggul pada batang tanaman kakao yang memiliki produktivitas rendah (Basri, 2009). Secara garis besar, tujuan perbaikan tanaman adalah untuk meningkatkan produktivitas dan mutu biji yang dihasilkan. Selain itu, teknologi sambung samping dapat juga digunakan untuk memperbaiki tanaman yang rusak secara fisik, menambah jumlah klon dalam populasi tanaman, mengganti klon dan pemendekan tajuk tanaman.

Beberapa keuntungan tanaman kakao hasil sambung samping adalah tanaman baru (hasil dari cabang entres) lebih cepat berbuah, pelaksanaannya lebih mudah dibandingkan dengan okulasi, batang bawah (*rootstock*) dapat berfungsi sebagai penabung sementara bagi batang atas (*entres/scion*) yang baru tumbuh, dan kekosongan produksi dapat diminimalkan dengan cara mengatur waktu pemotongan batang bawah. Menurut Limbongan (2007), teknik sambung samping umumnya digunakan petani kakao yang enggan mengganti tanamannya dengan bibit baru karena mereka menganggap tanaman kakaonya masih dapat menghasilkan buah walaupun jumlahnya relatif sedikit. Sasaran rehabilitasi

adalah tanaman kakao yang telah cukup tua (lebih dari 10 tahun) dan kurang produktif. Hasil penelitian menunjukkan, tanaman kakao yang berumur 25 tahun produktivitasnya akan menurun 50% dari potensi produksinya. Penggunaan entres lokal untuk mendukung program rehabilitasi melalui sambung samping, selain dapat meningkatkan produktivitas juga dapat mencegah penyebaran hama penyakit dari satu daerah ke daerah lain, mengurangi biaya transportasi entres, dan memperkecil risiko kerusakan entres akibat pengangkutan jarak jauh.

Disamping itu untuk mempercepat program rehabilitasi tanaman kakao sebaiknya menggunakan ZPT (*Zat Pengatur Tumbuh*) alami seperti air kelapa muda, akan tetapi banyak petani yang masih belum tau apa itu ZPT (*Zat Pengatur Tumbuh*). Menurut Siahaan (2004), penggunaan ZPT oleh petani belum memasyarakat. Jenis ZPT alternatif seperti air kelapa muda terbilang mudah didapat, selain harganya yang terjangkau, juga aman bagi kesehatan. Air kelapa muda merupakan suatu bahan alami yang di dalamnya terkandung hormon seperti sitokinin 5,8 mg/L yang dapat merangsang pertumbuhan tunas dan mengaktifkan kegiatan jaringan atau sel hidup, hormon auksin 0,07 mg/L dan sedikit giberelin serta senyawa lain yang dapat menstimulasi perkecambahan dan pertumbuhan (Bey *et al.* 2006).

Penggunaan air kelapa muda ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian Siahaan (2004) memperlihatkan bahwa penggunaan air kelapa muda sebagai ZPT dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi cabai merah. Penelitian lainnya menunjukkan produk hormon dari air kelapa ini mampu meningkatkan hasil kedelai hingga 64%, kacang tanah hingga 15% dan sayuran hingga 20-30%, serta dengan kandungan unsur kalium yang cukup tinggi, air kelapa dapat merangsang pembungaan pada anggrek seperti *dendrobium* dan *phalaenopsis*. Rega *et al.*, (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perendaman stek jati dengan konsentrasi larutan 50% - 100% meningkatkan pertumbuhan stek batang jati dan dosis terbaik untuk pertumbuhan stek batang jati adalah dengan konsentrasi 100%.

Program rehabilitasi tanaman kakao menggunakan teknik sambung samping dan diberi perlakuan ZPT alami dari air kelapa muda diharapkan dapat mempercepat upaya rehabilitasi tanaman kakao. Dengan latar belakang seperti

uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Konsentrasi Air Kelapa Muda Terhadap Pertumbuhan Sambung Samping Tanaman Kakao (Theobroma cacao L.)*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi air kelapa muda terhadap pertumbuhan sambung samping tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*)?
2. Berapakah konsentrasi terbaik dari air kelapa muda untuk pertumbuhan sambung samping tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsentrasi terbaik dari air kelapa muda untuk pertumbuhan sambung samping tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*).

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa tentang pengaruh konsentrasi air kelapa muda terhadap pertumbuhan sambung samping tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*).
2. Serta hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada petani guna memperbaiki tanaman kakao yang telah kurang produktif sehingga petani bisa memperbaiki tanaman kakao agar kembali produktif.

